



Evaluasi Keterlibatan Gereja Kristen Nazarene di Pulau Jawa Terhadap Isu Eco-Theology di Era 5.0¹

Sapto Sunariyanti²

saptosunariyanti@sttni.ac.id

Seri Damarwanti³

antikmm@sttni.ac.id

I Made Priana⁴

depriabali@yahoo.co.id

Darmanto⁵

darmanto@sttni.ac.id

Roni Gunawan⁶

roni@sttni.ac.id

Abstract

Genesis 1:26 and 2:15 state that God's call is for all mankind, including the church community, to take good care of His creation. The earth which once was good but now is facing a crucial environmental problem, such as nature pollution and global warming; which is caused by human indiscretion in managing the earth; become the impetus for this paper to examine whether the Church has been being eco – theology enough and also to explore the Church's involvement in maintaining the nature as an environment for every creature. In order to accomplish the objective of this paper, hence the question of whether the Church is still actively carrying out God's mandate as the steward and caretaker of the earth, becomes the main issue that will be discussed and answered in this research. The selection of the Church of the Nazarene population was determined on the basis that in the perspective of Missio Dei, and the statute of the Church of the Nazarene, the Church plays a role in carrying out God's Mission through environmental preservation. Java island is appointed as the population based on facts that Java Island is the most densely populated area in Indonesia which is vulnerable to environmental damage. The research was conducted with the biblical study approach on the key verse and undertaking evaluation of the Church's role through a survey method to measure its involvement in environmental issues with various approaches that are possible to be implemented in 5.0 era. The result of the research is expected to become a turning point for the Church's involvement to be more

¹ Artikel ini telah dipresentasikan pada Webinar Nasional dan Call for Papers EIYRA seri 7, 31 Juli 2021.

² Prodi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Nazarene Indonesia

³ Prodi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Nazarene Indonesia

⁴ Prodi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Nazarene Indonesia

⁵ Prodi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Nazarene Indonesia

⁶ Prodi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Nazarene Indonesia

effective in overcoming environmental problems around the Church. The recency of the research compared with the previous one lies on the implementation aspect of Missio Dei of the Church of the Nazarene, and its relevance towards the Church's responsibility in preserving the earth.

Keywords: missio dei; preserving; environment; involved; 5.0 era; eco-theology

Abstrak

Kejadian 1:26 dan 2:15 menyatakan bahwa panggilan Allah adalah untuk semua umat manusia termasuk komunitas gereja dalam memelihara alam ciptaan-Nya dengan baik. Bumi yang semula baik adanya, namun kini menghadapi masalah lingkungan hidup yang krusial, seperti pencemaran alam dan pemanasan global; yang diakibatkan oleh ketidakbijaksanaan manusia dalam menata bumi; menjadi pendorong dari paper ini untuk menelisik apakah Gereja sudah cukup ber-*ecotheology* (berteologi alam) dan juga untuk mengeksplorasi bagaimana keterlibatan Gereja dalam memelihara alam sebagai lingkungan hidup setiap makhluk. Dalam rangka mencapai tujuan penelitian ini, maka pertanyaan apakah Gereja masih menjalankan mandat Tuhan sebagai pengelola dan pemelihara bumi secara aktif, menjadi isu utama yang akan dibahas dan dijawab dalam penelitian ini. Pemilihan populasi Gereja Kristen Nazarene ditentukan atas dasar bahwa dalam perspektif Missio Dei, dan Tata Dasar Gereja Kristen Nazarene; Gereja berperan menjalankan Misi Allah melalui melestarikan lingkungan hidup. Pulau Jawa ditentukan sebagai populasi dengan dasar fakta bahwa Pulau Jawa merupakan area dengan populasi terpadat di Indonesia yang rentan terhadap kerusakan lingkungan. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi biblikal atas nas kunci dan melakukan evaluasi atas peran Gereja melalui metode penelitian survei untuk mengukur keterlibatannya dalam isu-isu lingkungan hidup dengan berbagai pendekatan yang memungkinkan untuk diimplementasikan di era 5.0. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi titik balik keterlibatan Gereja lebih efektif dalam mengatasi masalah lingkungan hidup di sekitar Gereja. Kebaharuan penelitian dibandingkan penelitian sebelumnya terletak pada implementasi aspek Misi Dei Gereja Kristen Nazarene, dan relevansinya terhadap tanggung jawab Gereja dalam memelihara bumi.

Kata-kata kunci: missio dei; melestarikan; lingkungan hidup; terlibat; era 5.0; eco-theology

PENDAHULUAN

Kehidupan di abad ke 20 dan ke 21 disebut dengan periode Post Modern. Di masa Post Modern manusia berorientasi kepada utilitarianisme. Pada masa ini manusia cenderung bersikap pragmatis di mana manusia ingin yang praktis serta menjadikan segala sesuatu berguna, dan bersikap hedonis di mana manusia menjadi konsumtif serta mengupayakan segala sesuatu untuk mendatangkan kenikmatan, meskipun harus mengorbankan lingkungan hidup. Setiap pemikiran mereka bersifat antroposentris belaka, melulu berpusat pada kepentingan manusia semata. Sementara di sisi lain demikian pertimbangan yang bersifat kosmosentris yakni pertimbangan yang memikirkan kepentingan alam terabaikan. Alam hanya menjadi objek perahan saja. Lingkungan hidup hanya dijadikan alat pemenuhan keinginan dan kenikmatan manusia.

Era 4.0 dan Era 5.0 muncul di zaman Post Modern. Pada Era 4.0 industri atau teknologi informasi dan komunikasi, walaupun sesungguhnya dicipta oleh manusia, namun senyatanya era digitalisasi tersebut, sebagai sebuah industri sangat mengendalikan kehidupan manusia. Manusia yang dikendalikan oleh industri atau teknologi, cenderung tidak mampu memelihara lingkungan hidup secara bertanggungjawab. Era 5.0 merupakan masa di mana manusia menyadari bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk di dalamnya industri informasi dan komunikasi bisa saja berkembang terus, tetapi manusia yang tetap harus mengendalikannya, demi kelestarian lingkungan hidup. Walaupun di Era 5.0, manusia telah menyadari bahwa mereka yang semestinya mengendalikan ilmu pengetahuan dan teknologi demi keutuhan dan kelestarian alam, namun karena kenikmatan subyektif yang diberikan oleh industri, manusia tidak berdaya memelihara alam, sehingga di Era 5.0 dunia masih banyak bergelut dengan isu-isu ekologi seperti, pencemaran lingkungan dan pemanasan global.

Dalam tataran idealistis, Gereja Kristen Nazarene (GKN) di Pulau Jawa memiliki kesadaran bahwa memelihara lingkungan hidup, agar udara, air dan tanah yang menjamin kelangsungan hidup semua makhluk di bumi ini tidak tercemar, merupakan tugas panggilan dari Tuhan, sebagaimana di suratkan dan diisyaratkan dalam Alkitab. Kesadaran ini termanifestasi dalam program kerja Gereja Kristen Nazarene tingkat nasional dan terjabar juga di Gereja Kristen Nazarene wilayah Jawa. Akan tetapi dalam tataran realitas, tampaknya Gereja Kristen Nazarene (GKN) Di Pulau Jawa belum bergelut sungguh dengan isu-isu ekologi dan belum terlibat banyak dalam mengaktualisasikan kesadarannya untuk memelihara alam, baik dalam wujud program konkret yang terukur, terlebih lagi dalam wujud aksi atau karya nyata, secara reguler. Asumsi ini didasarkan pada fakta bahwa tidak sedikit tanah, air dan udara di pulau Jawa di mana Gereja Kristen Nazarene (GKN) berada untuk menjalankan misinya, dalam keadaan rusak dan tercemar. Beberapa tanah menjadi gundul dan gersang disebabkan karena ada penebangan pohon yang sewenang-wenang, beberapa sungai ada dalam keadaan abnormal disebabkan karena masyarakat menjadikan sungai-sungai sebagai tempat pembuangan limbah, di banyak daerah udara menjadi tercemar disebabkan karena banyak masyarakat mengotori udara dengan membakar benda-benda plastik. Sebagai contoh, gaya hidup di kota besar seperti di Jakarta yang pertumbuhan industrinya sangat tinggi mendorong masyarakat mengambil sumber alam tanpa memperhatikan kelestarian alam untuk memenuhi gaya hidup.⁷ Seperti yang digambarkan

⁷ Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).

oleh Ery Prasadja melalui penelitiannya kompleksnya masalah lingkungan hidup karena banyak aspek yang terkait di antara masalah kepadatan penduduk dan kerusakan lingkungan hidup yang disebabkan adanya ketidakseimbangan pandangan antara perkotaan dan pedesaan, perkembangan teknologi, distribusi sumber daya alam yang tidak merata, masalah kemiskinan, upaya pelestarian hidup dan ketersediaan bahan pangan dan sumber daya alam yang mendukung hidup manusia.⁸ Penelitian ini dilakukan untuk menelisik sejauh mana keterlibatan Gereja Kristen Nazarene (GKN) di pulau Jawa yang padat penduduknya, dalam memikirkan dan menangani masalah-masalah ekologi. Dengan tujuan tersebut maka penelitian ini diberi judul Evaluasi Keterlibatan Gereja Kristen Nazarene (GKN) Di Pulau Jawa Terhadap Isu Eco-Teologi Di Era 5.0 .

METODE

Dalam rangka mencapai tujuan penelitian, maka penelitian ini dilakukan secara mix research dengan menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif melalui survei lapangan dengan membagikan kuesioner kepada para responden sebagai obyek penelitian. Hasil olah data diharapkan menjawab rumusan masalah yang secara metodologi akan ditelisik dan dideskripsi sebagai berikut: *Pertama*, Landasan teori untuk meyakinkan bahwa manusia bagian dari alam yang harus bertanggungjawab menjaga kelestariannya dengan mengingatkan kembali adanya etika lingkungan hidup yang harus dipatuhi. *Kedua*, Landasan Teologis tentang mandat Allah terhadap manusia dalam Kejadian 1:28 dan Kejadian 2:15 bahwa manusia harus memelihara dan memanfaatkan alam secara bertanggungjawab dalam kerangka Missio Dei. *Ketiga*, Meneliti perkembangan dan dampak industri di era 5.0. sejauh mana dapat bersinergi untuk menjawab isu-isu eco-teologi. Keempat, Observasi terhadap program kerja Gereja Kristen Nazarene (GKN) di pulau Jawa dalam hal lingkungan hidup. Keempat, Keterlibatan Gereja Kristen Nazarene (GKN) Di Pulau Jawa Terhadap Isu-isu Ekologi Di Era 5.0 melalui analisa terhadap hasil olah data dari kuesioner yang disebarakan kepada para gembala sidang di Gereja Kristen Nazarene.

⁸ Ery Prasdja, “Apakah Laju Pertumbuhan Populasi Penduduk Miskin di Pedesaan Menjadi Penyebab Utama Kerusakan Lingkungan Hidup dan Kelangkaan Sumber Daya Alam?,” *Jurnal Transformasi* 4, no. 2 (2008): 112–113.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Teoritis: Manusia Makhluk Berpikir Tetapi Ia Adalah Bagian Dari Alam

Secara etimologi, ekologi adalah ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan alam sekitarnya (lingkungannya).⁹ Istilah ekologi pertama kali digunakan oleh Haeckel, seorang ahli Ilmu Hayat pada tahun 1860. Ekologi berasal dari kata Yunani : oikos dan logos. Oikos artinya rumah; logos artinya kata, ilmu. Jadi secara harafiah ekologi berarti Ilmu yang mempelajari tentang makhluk hidup dalam “rumah”nya atau Ilmu tentang rumah tangga makhluk hidup. Yang dimaksud dengan rumah di sini adalah “rumah” dalam arti luas, yakni bumi ini.¹⁰ Menurut ekologi di bumi ini ada satu komposisi dan sistem organisme hidup antara makhluk hidup dan lingkungannya, yang sangat menentukan baik buruknya perjalanan alam ini, yang disebut dengan ekosistem.

Bertolak dari fakta adanya sebuah sistem di bumi ini yang sangat menentukan perjalanan alam ini, maka ekosistem didefinisikan sebagai suatu tempat dimana terjadi hubungan timbal balik dan sekaligus pertukaran energi antara makhluk hidup dan lingkungannya; yang membentuk aliran energi dan materi, menuju pada terciptanya satu keseimbangan dinamis atau klimaks. Dalam ekosistem, organisme dalam komunitas berkembang bersama-sama dengan lingkungan fisik, sebagai suatu sistem. Beberapa contoh ekosistem adalah ekosistem padang rumput, ekosistem hutan hujan tropika, ekosistem danau dan lain-lain.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009, tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, yang dimaksud dengan Lingkungan Hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya dan keadaan dan makhluk hidup, terutama manusia dan perilakunya yang sangat mempengaruhi keadaan alam, dan sangat menentukan kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan roh dari Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 adalah upaya sistematis dan terpadu yang patut dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan atau kerusakan lingkungan hidup. Upaya sistematis ini meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan dan penegakan hukum. Hal itu berarti bahwa pengelolaan lingkungan merupakan keseluruhan proses penataan dan pengurusan kegiatan

⁹ Fen_Li's Project, “KBBI Offline” (Fen_Li's Project, 2011).

¹⁰ “https://ayub-wilson.blogspot.com/2010/11/teologi-ekologi_25.html” 4 Januari 2020, Pukul 10:25 WITA.

manusia sebagai makhluk berakal budi agar kesehatan biologis, keanekaragaman hayati dan kemantapan ekologis dapat dipertahankan dalam kondisi optimal. Pembangunan berkelanjutan adalah upaya sadar dan terencana yang memadukan aspek lingkungan hidup, sosial dan ekonomi ke dalam strategi pembangunan untuk menjamin keutuhan lingkungan hidup serta keselamatan, kemampuan, kesejahteraan dan mutu lingkungan hidup; untuk generasi masa kini dan juga untuk generasi masa depan. Penataan yang demikian dalam tataran idealistis dapat dibenarkan secara teoritis. Hal itu dikatakan demikian, sebab sebagaimana dibentangkan oleh bumi, manusia pada satu pihak merupakan makhluk yang berpikir, sehingga memiliki daya untuk mengelola alam ini sesuai dengan keinginannya; namun pada pihak lain manusia merupakan bagian dari alam. Manusia yang berakal budi adalah sesama ciptaan dengan semua bagian bumi lainnya.

Menurut Martin Harun, 2001,¹¹ Kelestarian lingkungan hidup kita, sering begitu mudah dikorbankan kepada kebutuhan lain dengan alasan kepentingan mendesak, tetapi tidak jarang dalam kenyataannya hanya merupakan keserakahan, kenikmatan dan kemudahan yang berlebihan justru dari manusia yang memiliki akal untuk mengelolanya. Berbagai masalah lingkungan hidup seperti penggundulan hutan, pembakaran hutan, pencemaran lingkungan pada umumnya merupakan ulah manusia, untuk memperoleh kekayaan, tanpa memperhatikan kelestarian lingkungan hidup. Penilaian dari Martin Harun ini, menunjukkan bahwa masalah lingkungan pada dasarnya justru disebabkan oleh manusia, Hal ini terjadi demikian, agaknya karena manusia hanya mengutamakan bahwa ia adalah makhluk yang berpikir, sehingga memandang alam sebagai obyek belaka; namun mengabaikan bahwa manusia merupakan bagian dari alam, sehingga tidak bersahabat dengannya.¹²

Landasan Teologis: Manusia Bukan Penakluk Tetapi Penata Alam

Mandat Allah dalam Kejadian 1:28 tentang ‘berkuasalah’ dan ‘taklukkanlah’. dianggap oleh beberapa orang menjadi dasar pijakan dari sekelompok orang khususnya orang-orang golongan antroposentrisme dalam memperlakukan alam. Pendapat ini sekaligus merupakan tuduhan kepada Teologi Kristen sebagai penyebab kerusakan ekologi seperti yang dikemukakan oleh seorang spesialis dibidang teknologi Lynn White. Menurut White, teologi Kristen yang bertolak dari Kitab Kejadian 1:28 telah menjadi akar dari permasalahan krisis ekologi yang terjadi di bumi ini. Frasa “taklukkanlah dan berkuasalah” ditafsirkan

¹¹ Paembonan Martin Harun, *Time For God's Creation* (Parish: Sadag Forest Stewardship Council, 2001), 5.

¹² Paembonan Sampe, *Teologi Ramah Lingkungan*, 2020, 7.

sebagai perintah untuk mengeksploitasi alam demi kebutuhan umat manusia.¹³ Padahal dalam Kejadian 1:28 ada dua kata kunci yang digunakan Allah, yaitu ‘taklukan’ dan ‘berkuasa’. Yang menarik adalah kata ‘berkuasa’ dari bahasa aslinya menggunakan kata ‘*domination*’ atau dominasi, tetapi ‘*dominion*’. Artinya, dalam menerapkan kuasa yang diberikan Allah manusia harus melihatnya dari sisi tanggung jawab dibandingkan sisi penggunaan kuasa itu sendiri yang cenderung egoistis dan berpusat pada diri sendiri.¹⁴

Menurut Eugene H. Merrill, kata kunci dalam pernyataan atau anggapan dari penganut antroposentrisme ialah kata kerja ‘berkuasalah’ dari kata ‘*radah*’ yang berarti ‘kuasailah, perintahlah’ dan kata ‘taklukkanlah’ dari kata kerja Ibrani ‘*kabas*’ yang berarti ‘taklukkanlah, jadikan mereka hamba’.¹⁵ Kedua pengertian kata di atas diartikan oleh penganut antroposentrisme sebagai perintah untuk menguasai dan menaklukkan ciptaan yang lain dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia tanpa mempertimbangkan dampak-dampak apa yang akan timbul dikemudian hari.

Berdasar pada Kitab Kejadian 1:28, penganut Antroposentrisme menempatkan manusia sebagai pusat ciptaan yang lebih mulia dari ciptaan lainnya dan punya kewenangan untuk memperlakukan ciptaan sesuai dengan kehendaknya. Kedua kata yang dimaksud jika mengacu pada etimologi kata berdasarkan Penafsiran ayat-ayat Alkitab secara parsial, dengan melepaskan ayat tersebut dari konteks secara utuh akan menghasilkan pemikiran yang mungkin menyimpang dari maksud penulis. Seperti halnya melepaskan ayat 28 Kejadian 1 dari seluruh konteks cerita penciptaan dalam Kejadian 1 dan 2. Penafsiran Kejadian 1:28, haruslah dilihat dalam seluruh konteks cerita penciptaan.

Mandat Allah dalam Kejadian 1:28 seharusnya tidak ditafsir secara terpisah. Jika ayat tersebut dihubungkan dengan Kejadian 2:15 dalam kalimat “TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu”, maka kedua ayat tersebut sebenarnya menjelaskan bagaimana manusia diberi otoritas serta kemampuan khusus oleh Allah lebih dari ciptaan yang lain untuk menata, mengusahakan dan memelihara seluruh ciptaan baik ekosistem maupun ekosfer agar ciptaan yang baik tetap baik, terpelihara dan berkesinambungan dari satu generasi ke generasi berikutnya sampai ke anak cucu. Mandat yang diberikan Allah kepada manusia untuk memanfaatkan alam bagi kebutuhannya haruslah dilaksanakan dengan bertanggung jawab.

¹³ Celia Deane Drummond, *Teologi & Ekologi*, ed. Robert P. Borrong (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 20.

¹⁴ Haskarlianus Pasang, “Mengasihi Lingkungan,” *Jurnal Te Deum* 2, no. 1 (2012): 287.

¹⁵ Eugene H. Merrill, *A Biblial Theology Of The Old Testament* (Malang: Gandum Mas, 2005), 36.

Manusia tidak diperintahkan untuk mengeksploitasi ciptaan sesukanya. Perhatikan perintah untuk menaklukkan dan menguasai alam, didahului dengan perintah ‘beranak cucu dan bertambah banyak’ dan perintah untuk ‘mengusahakan dan memelihara’. Itu berarti, dalam melaksanakan perintah menaklukkan dan menguasai alam, manusia harus tetap memperhatikan kebutuhan anak cucu dan kemaslahatan banyak orang.¹⁶

Walaupun manusia dengan alam saling bergantung, Alkitab juga mencatat dengan jelas adanya perbedaan manusia dengan unsur-unsur alam yang lain. Hanya manusia yang diciptakan segambar dengan Allah dan yang diberikan kuasa untuk menguasai dan menaklukkan bumi dengan seluruh ciptaan yang lain (Kejadian 2:26-28), dan untuk mengelola dan memelihara lingkungan hidupnya (Kejadian 2:15). Jadi, manusia mempunyai kuasa yang lebih besar daripada makhluk yang lain. Ia dinobatkan menjadi "raja" di bumi yang dimahkotai kemuliaan dan hormat (Mazmur 8:6). Ia menjadi wakil Allah yang memerintah atas nama Allah terhadap makhluk-makhluk yang lain. Ia hidup di dunia sebagai duta Allah. Ia adalah citra, maka ia ditunjuk menjadi mitra Allah. Karena ia menjadi wakil dan mitra Allah, maka kekuasaan manusia adalah kekuasaan perwakilan dan perwalian. Kekuasaan itu adalah kekuasaan yang terbatas dan yang harus dipertanggungjawabkan kepada pemberi kuasa, yaitu Allah. Itu sebabnya manusia tidak boleh sewenang-wenang terhadap alam. Ia tidak boleh menjadi "raja lalim". Kekuasaan manusia adalah kekuasaan "care-taker". Maka sebaiknya manusia memberlakukan secara seimbang, artinya pengelolaan dan pemanfaatan sumber-sumber alam diimbangi dengan usaha pemeliharaan atau pelestarian alam.

Kata "mengusahakan" dalam Kejadian 2:15, digunakan istilah Ibrani "abudah", yang sama maknanya dengan kata ibadah dan mengabdikan. Maka manusia sebagai citra Allah seharusnya memanfaatkan alam sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah. Dengan kata lain, penguasaan atas alam seharusnya dijalankan secara bertanggung jawab: memanfaatkan sambil menjaga dan memelihara. Ibadah yang sejati adalah melakukan apa saja yang merupakan kehendak Allah dalam hidup manusia, termasuk hal mengelola ("abudah") dan memelihara ("samar") lingkungan hidup yang dipercayakan kekuasaan atau kepemimpinannya pada manusia.¹⁷

Para pakar Perjanjian Lama melalui pendekatan hermeneutis telah memberi penjelasan bahwa Teologi Kristen yang bersumber dari Alkitab mencerminkan

¹⁶ "https://ayub-wilson.blogspot.com/2010/11/teologi-ekologi_25.html."

¹⁷ Robert P. Borrong, "Etika Lingkungan Hidup Dari Perspektif Teologi Kristen," *Jurnal Pelita Zaman* 13 No. 1 (1998): 8–18.

keseimbangan antara manusia dan lingkungan hidup yang didasari oleh kasih Allah. Allah telah menciptakan, memelihara dan menebus seluruh ciptaan. Teologi Alkitab bukan teologi antroposentrisme atau teologi yang berpusat pada manusia, juga bukan teologi ekosentrisme atau teologi yang berpusat pada alam atau lingkungan tetapi teologi Kristen adalah teologi teosentrisme atau teologi yang berpusat pada Allah di mana Allah berperan aktif dalam menjaga dan memelihara seluruh ciptaan-Nya. Representasi dari kehadiran Allah dalam memelihara dan menjaga ciptaan-Nya terwujud dalam kehadiran umat yang telah ditebus di bumi ini. Umat Kristen terpanggil untuk mengemban pelayanan secara luas yang mencakup di dalamnya pelayanan kepada sesama dan lingkungan. Dalam mengemban misi tersebut, masyarakat Kristen tidak hanya memanfaatkan sumber daya alam melainkan juga terpanggil menjaga dan memelihara alam agar terjamin kelestariannya dan menjadi sumber yang berkesinambungan. Oleh karena itu pemahaman Teologi Kristen yang benar terutama teologi Kitab Kejadian 1:28 dan 2:15, diyakini dapat menjadi sebuah solusi konkret bagi penyelesaian krisis ekologi.

Manusia dalam perspektif teologi Kristen bertanggung jawab memelihara dan menjaga alam dengan memperhitungkan secara matang antara kepentingan ekonomi dan kepentingan ekologi. Alam sebagai sesama ciptaan harus terus dijaga demi kepentingan masa kini dan kepentingan generasi yang akan datang.

Harus diakui bahwa peran masyarakat Kristen dalam mencegah terjadinya kerusakan alam masih sangat kecil. Karena itu gereja harus melakukan kajian untuk menemukan hal-hal yang dapat dilakukan sebagai bentuk peran gereja dalam memelihara dan menjaga lingkungan serta menjaga alam ini tetap lestari. Mengajar jemaat tentang pentingnya menjaga kelestarian alam dan melibatkan mereka dalam menjaga lingkungan adalah salah satu langkah praktis yang dapat dilakukan oleh gereja. Selain itu, gereja juga perlu membangun sebuah norma atau etika yang akan melahirkan kesadaran akan pentingnya kelestarian alam sebagai pendukung kelangsungan hidup yang berkualitas di bumi ini. Etika yang dimaksud adalah etika yang berdasar pada teologi Kristen (ekoteologi) yang mencakup etika solidaritas, etika pelayanan dan etika damai sejahtera.¹⁸ Sehingga manusia dapat menjalankan hidup yang harmonis dan kooperatif dengan alam. Sebagai makhluk yang berakal budi, manusia akan selalu mengalami kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, namun sebagai bagian dari alam yang mendapat mandat untuk menata alam,

manusia memiliki panggilan untuk membuat bumi ini sebagai lingkungan hidup yang tetap baik.

Perkembangan Dan Dampak Industri Di Era 5.0

Laju perkembangan teknologi membuat banyak kalangan mengalami kesulitan dalam beradaptasi. Jika pada era Industry 4.0 yang sering disebut juga era digital memiliki karakteristik teknologi bergerak (mobile) ¹⁹ telah berdampak cukup luas bagi kehidupan manusia, maka demikian pula yang terjadi pada era Industry 5.0 proses perubahan jauh lebih cepat. Dalam realitas era 4.0 proses perubahan membutuhkan puluhan tahun, namun berbeda halnya dengan yang terjadi di era 5.0 karena pergerakan perubahan tidak membutuhkan waktu lama, hanya perlu belasan tahun. Hal tersebut ditengarai dengan adanya perkembangan yang cepat di berbagai sektor, misalnya inovasi-inovasi yang terjadi pada sektor industri. ²⁰

Dampak dari kemajuan teknologi salah satunya adalah meningkatkan inovasi baru di sektor industri, hal tersebut mendorong para pelaku usaha untuk mengembangkan produk-produk yang mampu memberikan keuntungan yang sebesar-besarnya. Dampak industri di era 5.0 menimbulkan efek domino yang bermuara pada terjadinya eksploitasi alam sebagai sumber bahan baku utama untuk kepentingan ekonomi semata. Sekalipun di era 5.0 imajinasi dan intuisi manusia tetap tak terkalahkan oleh kecerdasan mesin pintar ²¹ namun tetap saja diperlukan hikmat dan kontrol terhadap pengelolaan sumber daya alam khususnya untuk sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui agar keseimbangan ekologi tetap terjaga. Sehingga jika era sebelumnya lebih menitikberatkan pada fleksibilitas yang didukung pada peralatan digital sehingga fokus lebih banyak kepada peran alat-alat tersebut sehingga peran manusia menjadi lebih terbatas namun berpotensi mengeksploitasi sumber daya alam semaksimal mungkin untuk memenuhi permintaan pasar yang tidak dibatas oleh ruang dan waktu. Sesuai karakteristiknya pada era 5.0 eksplorasi sumber daya alam untuk kepentingan industri seharusnya tidak menjadi ancaman bagi sumber daya hayati, karena era ini tetap mengedepankan peran manusia yang sadar terhadap tanggung jawabnya menjaga kelestarian alam. Sehingga kemajuan teknologi yang selama ini dipandang sebagai ancaman bagi kelestarian sumber daya alam, di era 5.0 justru dapat disinergikan dengan baik demi kemaslahatan umat manusia tanpa merusak lingkungan.

¹⁹ Alex Denni, *Learning 5.1* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2021), 24.

²⁰ Denni, *Learning 5.1*.

²¹ Ibid.

Perkembangan teknologi yang pesat seyogyanya disikapi dengan terbuka tanpa meninggalkan etika ekologis geosentris dan mengingat bahwa keterlibatan Allah yang dinamis dalam memelihara ciptaan dinyatakan dalam narasi-narasi Alkitab yang berbicara tentang pemeliharaan Allah, dan pemeliharaan kita terhadap ciptaan bukan menggantikan Allah, tetapi berpartisipasi dalam pemeliharaan Allah yang berkesinambungan.²² Sesuai dengan era rekombinasi saat ini, bahwa teknologi setinggi apa pun tetap memosisikan manusia sebagai subyek dan bukan obyek sehingga ditangan manusia penatalayanan terhadap pemeliharaan bumi dapat bersinergi dengan kemajuan teknologi.

Berbicara tentang keterlibatan orang percaya terhadap ekologi tentu saja tidak dapat dipisahkan dengan peran gereja dalam membina warga gereja untuk berkontribusi menjaga lingkungan alam ditengah-tengah masyarakat. Sejauh mana peran gereja dalam berpartisipasi menjawab isu ekoteologi, itulah yang menjadi fokus penelitian ini dengan mengambil populasi para gembala sidang Gereja Kristen Nazarene di pulau Jawa. Dalam mengevaluasi tentunya perlu melihat secara komprehensif apakah tugas panggilan memelihara alam terstruktur dan termaktub dalam buku manual yang menjadi dasar penggerak berbagai program dalam mengaktualisasikan panggilan Allah di lingkungan Gereja Kristen Nazarene di pulau Jawa yang padat penduduk.

Merawat Bumi Dan Alam Semesta Dalam Koridor Gereja Kristen Nazarene

Gereja Kristen Nazarene (GKN) meyakini bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang benar, maka sebagai orang percaya Nazarene harus meyakini dan menghidupi Firman Tuhan sebagaimana tersurat dan tersirat di dalam Alkitab; sebagai pedoman dan petunjuk dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bagian Pembukaan Buku Pedoman Gereja Kristen Nazarene dalam Pasal-Pasal tentang Iman (III.3) Kitab Suci, menyatakan:

Kami percaya kepada pengilhaman sempurna Kitab Suci, yang melaluinya kita mengetahui ke-66 kitab Perjanjian lama dan Perjanjian Baru, yang diberikan melalui pengilhaman Allah, yang tanpa kesalahan menyatakan kehendak Allah untuk kita dalam segala sesuatu yang perlu bagi keselamatan kita, sehingga apa pun yang tidak termuat di dalamnya, tidak boleh dimasukkan sebagai pasal-pasal mengenai iman.²³

Dari pernyataan tersebut di atas Gereja Kristen Nazarene meyakini dan mempercayai isi Alkitab termasuk dalam Kitab Kejadian tentang penciptaan alam semesta, serta mandat Illahi yang terdapat di dalam Kejadian, untuk Manusia (Adam) menjaga, memelihara Alam (Bumi).

²² Glen H. Stassen dan David P. Gushee, *Etika Kerajaan* (Surabaya: Momentum, 2015), 576.

²³ Panitia Redaksi GKN Sealands, *Buku Pedoman Gereja Kristen Nazarene* (Yogyakarta: Literatur Sealands, 2014), 31.

Spirit untuk menjaga dan melestarikan ciptaan Tuhan seharusnya menjadi bagian dan tanggung jawab sehari-hari setiap orang percaya (Umat Nazarene), bukan saja karena ada himbauan atau program dari gereja, tetapi karena menjalani dan menghidupi setiap perintah Tuhan yang ada di dalam Alkitab.

Buku Pedoman (Manual) Gereja Kristen Nazarene (GKN), di dalam gereja-gereja lain disebut Buku Tata Gereja; merupakan Pedoman yang mengatur kehidupan Gereja Kristen Nazarene, baik dalam Tata pemerintahan organisasi atau Kehidupan iman, sosial, etika dan tata aturan kebijakan yang harus dilaksanakan oleh setiap orang Nazarene. Di dalam Buku Pedoman Gereja Kristen Nazarene secara nyata sangat menekankan untuk Gereja Kristen Nazarene ikut menjaga dan melestarikan Alam, sebagai tanggung jawab yang diberikan Tuhan Allah baik secara individual maupun secara kolektif.

Bab IV, Pasal 903, ayat 9 (903.9. Memelihara Ciptaan) Buku Pedoman Gereja Kristen Nazarene menuliskan:

Dengan penghargaan yang dalam terhadap ciptaan Allah kita yakin bahwa kita akan berjuang untuk menunjukkan pertanggungjawaban yang membantu memelihara karya-Nya. Menyadari bahwa kita telah diberikan tanggung jawab untuk memelihara keutuhan lingkungan kita, kita menerima tanggung jawab individual dan kolektif untuk melakukan hal ini.²⁴

Melalui kutipan buku pedoman di atas menjadi jelas bahwa Gereja Kristen Nazarene (GKN) memiliki pedoman dasar tertulis untuk menjaga kelestarian lingkungan alam. Bahkan secara kelembagaan memiliki bidang pelayanan yang programnya terkait ekologi, misalnya NCM (Nazarene Compassionate Ministries) dengan program khususnya WASH Berhubungan dengan masalah lingkungan (ekologi) NCM memiliki Program Khusus yang di beri nama WASH (Water, Sanitation and Hygiene) secara spesifik mengembangkan pelayanan Kesehatan Melalui Air Bersih Dan Sanitasi.²⁵ Mengapa program air bersih dan sanitasi? Karena air adalah kebutuhan vital bagi manusia dan dampak dari kelangkaan air dan sanitasi yang tidak memadai juga dapat berdampak negatif terhadap ketahanan pangan dan kesehatan. Dalam karya nyata program WASH dilakukan dengan cara membangun kemitraan antara Nazarene Compassionate Ministries (NCM) dengan gereja-gereja lokal untuk menyediakan air bersih bagi masyarakat. Selain itu juga memfasilitasi pembuatan sumur, tangki air dan teknologi filtrasi serta melatih masyarakat dalam praktik sanitasi lingkungan yang ramah lingkungan khususnya di pulau Jawa yang padat penduduk. Evaluasi terhadap keterlibatan gereja di tengah masyarakat tidak akan akurat apabila hanya melihat

²⁴ Sealands, *Buku Pedoman Gereja Kristen Nazarene*.

²⁵ NCM, *Annual Report*, 2020.

sisi pedoman dasar gereja. Diperlukan data riil yang terjadi di lapangan sebagai sebuah bentuk pertanggungjawaban dalam menjawab panggilan Tuhan terhadap gereja di tengah-tengah masyarakat. Untuk itu hasil olah data kuesioner yang disebar akan memberikan gambaran jelas terhadap peran GKN di pulau Jawa dalam menjawab issue Eco-Theology.

Hasil Kuesioner Evaluasi Keterlibatan Gereja Kristen Nazarene Di Pulau Jawa Dalam Mengatasi Isu-Isu Eco-Theology

Alamat link kuesioner:

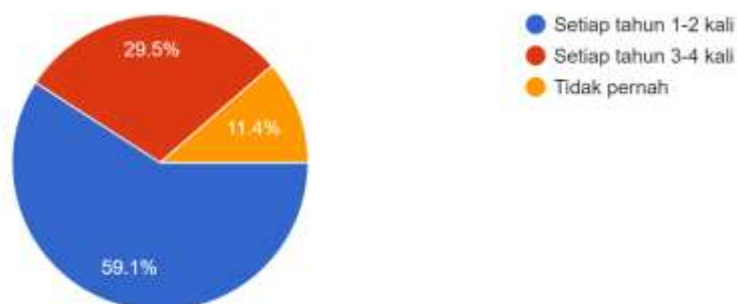
https://docs.google.com/forms/d/e/1FAIpQLScdbODHUN7JIhXQP3h0iyRD06O4HvkNjKE0yEqWGcm_U_U2A/viewform

Setelah melihat jumlah responden, yaitu 44 dari 150 GKN yang ada (mendekati 30%), maka saya mengusulkan:

- Metode pengumpulan data adalah dengan metode sampling, yaitu mengambil sebagian populasi sebagai representatif keadaan populasi yang sesungguhnya.
- Bila waktu masih cukup, mengingatkan kembali responden (pendeta gereja lokal) yang belum mengisi untuk mengisi agar persentase populasinya semakin meningkat dan hasilnya semakin mendekati fakta di lapangan.

Hasil Kuesioner:

Hamba Tuhan di Gereja Lokal berkhotbah mengenai peran Gereja dalam kelestarian alam/lingkungan hidup
44 responses



Interpretasi data:

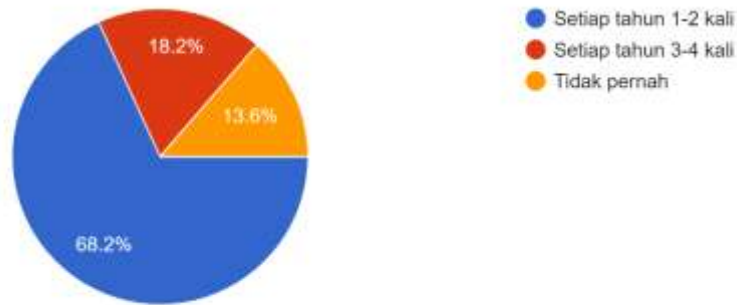
- Ada 89,6% gereja lokal yang mengkhhotbahkan 1-4x per tahun adalah frekuensi yang sudah lebih dari cukup.
- Gembala Gereja lokal memiliki kesadaran tentang cukup tinggi terhadap issue2 lingkungan hidup
- Tetapi 11,4% gereja lokal tidak berkhotbah tentang hal itu adalah cukup memprihatinkan

berhubung porsi ini relatif tinggi bila mengingat:

- Isu ini cukup krusial
- Pemerintah aktif menggerakkan masyarakat dan lembaga untuk terlibat dalam pelestarian lingkungan.

Tema Misi Gereja dalam peransertanya melestarikan lingkungan hidup diajarkan di pertemuan lain selain ibadah Minggu kepada jemaat

44 responses

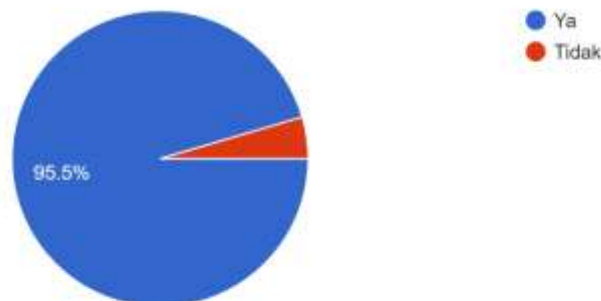


Interpretasi data:

- 86,3% gembala gereja lokal menyisipkan pengajaran tentang eco theology 1-4 kali/tahun adalah record yang sangat baik.
- Berarti ada indikasi gereja perlu berperan dalam kelestarian lingkungan
- Tetapi 13,6% gereja lokal tidak melakukan itu sama sekali adalah angka yang cukup signifikan untuk dibiarkan. Perlu ditindaklanjuti agar seluruh gembala semakin memiliki kesadaran dan gerejanya berperan aktif.

Secara umum, sebagian besar jemaat di Gereja lokal saudara memberi perhatian pada kelestarian lingkungan dalam hidup mereka sehari-hari

44 responses



Interpretasi:

- Ini angka yang sangat tinggi, keterlibatan jemaat sangat tinggi. Cukup logis karena konsisten dengan temuan di awal.

- Berarti pengajaran untuk menumbuhkan dan membentuk habit peduli lingkungan dapat dikatakan tercapai.



Interpretasi:

- Secara umum baik
- Tetapi Gereja tidak memiliki pengelolaan melalui Bank Sampah adalah sedikit “ketinggalan zaman” mengingat:
 - Banyak organisasi informal melakukan
 - Banyak rumah tangga sudah melakukan
 - Keterlibatan hanya sekedarnya (jangka pendek), belum mengelola secara jangka panjang.
 - Gereja tidak mau repot?
 - Tidak ada volunteer?
 - Tidak mau bekerja sama dan membangun jejaring?



Interpretasi:

- Secara umum sudah baik, keterlibatan aktif, dalam setiap aspek
- Walau masih bersifat jangka pendek

KESIMPULAN

Isu Eco-Theology di era 5.0 seharusnya menjadi perhatian gereja sesuai dengan mandat Allah terhadap manusia dalam menjalankan *Missio Dei*. Keterlibatan gereja jika hanya di tataran wacana dan orasi tanpa aksi, berarti kepekaan terhadap tanggung jawab pemeliharaan alam patut untuk dipertanyakan. Gereja Kristen Nazarene di pulau Jawa idealnya memiliki kesadaran terhadap tugas memelihara lingkungan secara bertanggungjawab. Realitas keterlibatan Gereja Kristen Nazarene (GKN) baru dalam tataran, mengikuti apa yang sudah berjalan di tengah lingkungan masyarakat dan belum menjadi penggerak dan pencetus sistem pemeliharaan lingkungan yang disesuaikan dengan tantangan era 5.0. Tugas dan panggilan gereja dalam menjaga kelestarian alam tidak boleh diabaikan oleh orang percaya, mengabaikan dan tidak peduli terhadap lingkungan yang rusak berarti juga tidak bertanggungjawab atas anugerah dan karya Tuhan yang menciptakan alam semesta ini.

Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong para gembala sidang dan aktivis gereja di lingkungan Gereja Kristen Nazarene (GKN) agar memiliki kesadaran bahwa di era teknologi 5.0 ini, pemeliharaan atas alam merupakan hal yang urgent. Sehingga jika merujuk pada hasil penelitian keterlibatan Gereja Kristen Nazarene di tengah-tengah masyarakat

seharusnya menjadi yang terdepan dalam menyikapi masalah lingkungan hidup. Hal itu dikuatkan dengan adanya pedoman dari buku manual GKN yang mencantumkan butir-butir terkait tanggung jawab memelihara alam karya Allah. Isu-isu ekologi sudah lama menjadi perhatian dari berbagai kalangan sehingga ada banyak penelitian yang telah dilakukan untuk memecahkan masalah lingkungan hidup. Namun penelitian ini menjadi berbeda karena dilakukan pada era society 5.0 di mana tantangan ekologi sudah tidak sama dengan era-era sebelumnya. Tingkat kepadatan penduduk yang semakin parah berpengaruh terhadap perilaku manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam serta dalam pengolahan seiring dengan kemajuan teknologi industri yang bisa saja tidak ramah lingkungan, dengan begitu memerlukan inovasi-inovasi teknologi baru yang lebih bersahabat dengan alam. Hal itu bisa dimulai melalui tindakan sederhana dalam kehidupan sehari-hari misalnya pengelolaan sampah rumah tangga. Sejalan dengan kemajuan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi maka, ada banyak alat yang lebih efisien untuk membuang dan mengelola sampah tanpa harus merusak lingkungan hayati. Dengan begitu penelitian ini diharapkan mampu memotivasi jejaring gereja dengan lembaga-lembaga peduli lingkungan serta para ilmuwan untuk bersama-sama memikirkan karya cipta berbasis ramah lingkungan dan aman. Hal yang sering dilupakan banyak kalangan yang abai terhadap masalah lingkungan adalah, bahwa tindakan tidak bertanggungjawab terhadap lingkungan dimasa sekarang berdampak serius terhadap generasi umat manusia dimasa depan.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Penelitian ini merupakan sebuah evaluasi terhadap keterlibatan Gereja Kristen Nazarene (GKN) terhadap isu eco-teologi. Sehingga setelah dilakukan penelitian dan olah data hasilnya memunculkan pertanyaan mengapa Gereja Kristen Nazarene di Pulau Jawa terkait dalam pemeliharaan lingkungan hidup baru sebatas dilakukan dilingkungan gereja lokal. Hal itu berarti Gereja Kristen Nazarene (GKN) belum menjadi pionir namun lebih kepada sekedar mengikuti norma sosial yang berlaku. Padahal dalam kerangka memenuhi mandat Allah seharusnya gereja menciptakan sistem baru sebagai upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan. Dengan demikian masih ada pertanyaan yang perlu mendapat jawaban terkait hasil evaluasi ini, yang bisa dimulai dengan menggunakan analisa SWOT yakni: kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang ada pada Gereja Kristen Nazarene (GKN) di pulau Jawa. Dengan mengetahui kekurangan dan kelebihan masing-masing gereja lokal, memahami tantangan serta menangkap peluang niscaya gereja akan mampu berdiri terdepan dalam kepedulian masalah lingkungan.

Ucapan Terima kasih

Penelitian ini terjadi dan terselesaikan dengan baik karena keterlibatan banyak pihak yang memberikan support terhadap penulisan karya ilmiah ini. Oleh karena itu pada bagian ini tim penulis dan peneliti mengucapkan terima kasih antara lain kepada Panitia Webinar Nasional dan Call for Papers yang telah memberikan kesempatan bagi tim penelitian untuk terlibat dalam pembuatan karya ilmiah khususnya dengan membuka peluang berkolaborasi di antara para dosen dan peneliti sehingga semakin memperluas wawasan dalam khazanah penulisan dan penelitian karya ilmiah. Kemudian kepada jajaran pimpinan lembaga pendidikan Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia (STTNI) yang mendukung sepenuhnya dalam melakukan penelitian ini dengan cara memfasilitasi berbagai sarana yang diperlukan baik materiil maupun non materiil. Selanjutnya kepada para gembala sidang Gereja Kristen Nazarene (GKN) di Pulau Jawa yang telah mendukung sepenuhnya serta rela menjadi responden dan obyek penelitian demi penyelesaian karya ilmiah ini yang hasilnya diharapkan dapat menjadi acuan dan mendorong keterlibatan Gereja Kristen Nazarene dalam menjaga kelestarian alam dan lingkungan hidup sesuai mandat Allah bagi gereja. Yang terakhir, kepada tim peneliti dan penulis karya ilmiah ini yang telah berjerih lelah menuangkan ide-ide dari awal hingga naskah ini selesai tepat waktu, terima kasih atas kerja sama yang baik kiranya segala pujian dan hormat hanya bagi Tuhan.

REFERENSI

- Borrong, Robert P. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- . “Etika Lingkungan Hidup Dari Perspektif Teologi Kristen.” *Jurnal Pelita Zaman* 13 No. 1 (1998).
- Denni, Alex. *Learning 5.1*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2021.
- Drummond, Celia Deane. *Teologi & Ekologi*. Diedit oleh Robert P. Borrong. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Merril, Eugene H. *A Bibliska Theology Of The Old Testament*. Malang: Gandum Mas, 2005.
- NCM. *Annual Report*, 2020.
- Pasang, Haskarlianus. “Mengasahi Lingkungan.” *Jurnal Te Deum* 2, no. 1 (2012): 287.
- Prasdjaja, Ery. “Apakah Laju Pertumbuhan Populasi Penduduk Miskin di Pedesaan Menjadi Penyebab Utama Kerusakan Lingkungan Hidup dan Kelangkaan Sumber Daya Alam?” *Jurnal Transformasi* 4, no. 2 (2008): 112–113.
- Sealands, Panitia Redaksi GKN. *Buku Pedoman Gereja Kristen Nazarene*. Yogyakarta: Literatur Sealands, 2014.
- Stassen, Glen H., dan David P. Gushee. *Etika Kerajaan*. Surabaya: Momentum, 2015.
- “https://ayub-wilson.blogspot.com/2010/11/teologi-ekologi_25.html.”